



Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan

Edy Susanto ¹, Keishya Nurul Fatimah ², Nazwa Aulia ³

Jurusan Teknik Lingkungan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : edy.susanto@dsn.ubhara.ac.id, 202410245022@mhs.uhharajaya.ac.id,
202410245020@mhs.uhharajaya.ac.id

Abstract Developing identity is one of the fundamental elements in building a person's character. Strong character plays an important role in facing various life challenges, both in the family, education and community environments. One aspect that can lead to optimal development of identity is through intention and encouragement to achieve clear life goals. Sincere intentions and strong drive are the driving forces that will help individuals stay focused and consistent in achieving their goals, even when faced with various obstacles and temptations. In this context, a well-defined life goal not only provides direction, but also provides deep meaning in every step taken by the individual. The process of developing identity, which is influenced by intentions and encouragement, is closely related to character formation. The character that is formed is not only visible from a person's attitudes and behavior, but also from the ability to manage emotions, make wise decisions, and be responsible for the actions taken. Over time, developing your identity will increase self-confidence, strengthen mental resilience, and foster a sense of responsibility towards yourself and others. This article aims to explain the importance of intention and drive in developing one's identity to build one's character, as well as how this process is related to achieving larger life goals. In its implementation, a supportive environment such as family, school and community plays a significant role in forming and strengthening a person's identity. Character education, in this case, has an important role in guiding individuals to develop positive intentions and providing the encouragement needed to achieve their life goals. Therefore, it is important for each individual to have strong intentions and the right encouragement in the process of developing their identity, in order to achieve life goals that are in line with positive values that can enrich their lives and those of the surrounding community.

Keywords: Character, Intention, Encouragement, Goals, Environment.

Abstrak Pengembangan jati diri merupakan salah satu elemen fundamental dalam membangun karakter seseorang. Karakter yang kuat berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Salah satu aspek yang dapat mengarah pada pengembangan jati diri yang optimal adalah melalui niat dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup yang jelas. Niat yang tulus dan dorongan yang kuat menjadi kekuatan pendorong yang akan membantu individu tetap fokus dan konsisten dalam mencapai tujuannya, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan godaan. Dalam konteks ini, tujuan hidup yang terdefinisi dengan baik tidak hanya memberikan arah, tetapi juga memberi makna yang mendalam dalam setiap langkah yang diambil oleh individu tersebut. Proses pengembangan jati diri yang dipengaruhi oleh niat dan dorongan ini terkait erat dengan pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk tidak hanya terlihat dari sikap dan perilaku seseorang, tetapi juga dari kemampuan untuk mengelola emosi, mengambil keputusan yang bijaksana, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Seiring waktu, pengembangan jati diri akan meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat ketahanan mental, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya niat dan dorongan dalam pengembangan jati diri untuk membangun karakter seseorang, serta bagaimana proses ini berhubungan dengan pencapaian tujuan hidup yang lebih besar. Dalam implementasinya, lingkungan yang mendukung seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat jati diri seseorang. Pendidikan karakter, dalam hal ini, memiliki peranan penting dalam membimbing individu untuk mengembangkan niat yang positif serta memberikan dorongan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki niat yang kuat dan dorongan yang tepat dalam proses pengembangan jati diri, agar dapat mencapai tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai positif yang dapat memperkaya kehidupan mereka dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Karakter, Niat, Dorongan, Tujuan, Kepercayaan Diri, Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Dengan karsa kita dapat memahami bahwa pengetahuan adalah kebijaksanaan yang dapat membentuk jati diri kita melalui karsa dalam penciptaan karya. Saat kita mencapai semua

perkembangannya, kita dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri dan menghasilkan karya yang tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan intelektual tetapi juga cara yang estetika untuk menyampaikan ide.

Kreativitas didefinisikan sebagai karsa yang dapat dicerminkan melalui bakat-bakat yang muncul dalam diri seseorang. Ini terjadi ketika logika dan etika digabungkan dengan rasa. Kita tidak hanya belajar untuk memberikan jawaban yang tepat, tetapi kita juga belajar untuk menggali bakat diri sendiri, menemukan solusi kreatif, dan menciptakan karya yang mencerahkan. Proses pembentukan logika dan etika dalam pembentukan jati diri seseorang ini dapat di fasilitasi oleh orang tua yang telah mendukung dan memberikan fasilitas tersebut. Dalam proses pembentukan ini kita dapat menciptakan karya-karya dengan nilai-nilai estetika yang merupakan poin untuk mengasah otak dan mengolah bakat yang kita miliki.

Seperti ketika kita mengikuti sebuah organisasi yang merupakan alat untuk mendorong dan mengembangkan diri untuk mencapai suatu tujuan yang ingin kita capai. Organisasi dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan dan memberikan jalan untuk mencapai berbagai macam pengalaman yang akan berguna untuk menuju kedewasaan. Organisasi juga dapat melatih kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan secara bijaksana. Melalui organisasi seseorang dapat menemukan jati dirinya dan juga dapat menyalurkan minat, bakat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki secara menyeluruh, karena organisasi merupakan media untuk mengembangkan diri seseorang.

Pendidikan juga merupakan tonggak utama dalam proses pengembangan jati diri seseorang, yang dimana cipta, rasa, dan karsa ini menjadi penanda pada setiap perkembangan jati diri seseorang. Perkembangan tersebut dapat ditunjukkan melalui nalar logika, penerapan etika, rasa, dan pencapaian pengetahuan seseorang dalam bentuk karsa pada karya-karya mereka.

Pada bagian perkembangan etika, seseorang dibimbing mengaitkan informasi-informasi yang didapat dari olah logika dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungannya. Proses ini melibatkan dan mengajak untuk berinteraksi antarindividu dalam menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain serta lingkungannya. Etika dalam perkembangan seseorang memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga membentuk rasa dalam karakter yang baik dan etis. Ciptaan atau kekuatan untuk berpikir adalah suatu bagian dalam jiwa manusia dalam mengenali, memahami, mengingat dan menyimpulkan berbagai objek dan fenomena di sekitarnya. Dengan pikiran manusia dapat menemukan kebenaran dan membedakannya dari sesuatu yang salah. Pikiran juga dapat menghasilkan ide-ide baru yang sangat penting bagi perkembangan kualitas hidup manusia.

Pada bagian pengembangan logika, seseorang dapat mengasah kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Proses pembelajaran pengembangan logika ini meliputi pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasian pembelajaran tersebut. Pengembangan logika ini berperan dalam mentransformasi data dan fakta yang didapatkan untuk menjadi informasi.

Pada bagian perkembangan etika, seseorang dibimbing untuk mengaitkan data olah logika dengan prinsip-prinsip yang ada di lingkungannya. Dalam proses ini, orang berinteraksi satu sama lain dengan cara menghormati, menghargai, dan memahami satu sama lain serta lingkungan mereka. Perkembangan seseorang dibantu oleh prinsip-prinsip etika yang memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat kognitif tetapi juga membentuk sifat moral dan moralitas. Kekuatan untuk berpikir, juga dikenal sebagai ciptaan yang merupakan komponen dalam jiwa manusia yang memungkinkan mereka untuk mengenali, memahami, mengingat, dan menyimpulkan berbagai fenomena dan objek yang ada di sekitar mereka. Pikiran manusia memungkinkan mereka untuk menemukan kebenaran dan membedakannya dari kesalahan. Selain itu, pikiran memiliki kemampuan untuk menghasilkan konsep baru, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Bagian selanjutnya adalah rasa, rasa merupakan segala gerakan dan perubahan hati yang memungkinkan manusia merasakan hal-hal seperti senang, sedih, kecewa, malu, bangga, kasihan, benci, sayang, dll. Hati mengalami perasaan, bukan pikiran, tetapi keduanya berpengaruh satu sama lain. Perasaan memiliki kemampuan untuk menenangkan atau menenangkan pikiran, tetapi perasaan juga memiliki kemampuan untuk mempercepat atau mengganggu pikiran kita. Karena kita memiliki hati yang dapat memahami setiap detail peristiwa atau kejadian yang dialami.

Bagian selanjutnya yaitu pencapaian pengetahuan seseorang dalam bentuk karsa, karsa merupakan kehendak yang ada pada manusia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, yang membuat manusia unik dari yang lain. Karya sangat terkait dengan proses bergerak, beraktifitas, atau bereaksi untuk mewujudkannya. Sebagai contoh, jika perut kita "merasa" lapar, yang dihasilkan dari sensasi sensor motorik kita, maka kita dapat langsung menjadi "Karsa" tanpa didahului oleh "Cipta. Jika kita mau, tentu kita akan memakai jaket." Atau, kita bisa sampai pada kesimpulan. Karsa berarti keinginan yang kuat. Dalam tahap cipta dan rasa, keinginan tidak dapat dilihat. Dalam tahap ini, keinginan harus dibuat nyata sehingga dapat diamati, didekati, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Masyarakat multikultural Indonesia unik. Kemajemukan dan keragaman budaya, ras, suku, dan agama adalah ciri khas Indonesia. Kurangnya kesadaran akan keberagaman dan kemajemukan budaya, ras, suku, dan agama juga menyebabkan kehilangan jati diri, yang

menyebabkan karakter Indonesia memudar di era globalisasi. Kondisi ini dapat menyebabkan negara runtuh (Azra, 2012; Dewi, 2016). Akibatnya, filosofi nasional yang dapat dipahami setiap orang mulai hilang dan ditinggalkan. Sebaliknya, bahaya radikalisme juga telah mempengaruhi anak-anak usia dini karena lingkungan mereka (Yani, 2021). Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik harus ditanamkan untuk mencegah berbagai sikap amoral terhadap negara. Paham kebangsaan, menurut beberapa ahli paham kebangsaan dapat menyatukan suku-suku di Indonesia, menurut beberapa ahli (Luthfia & Dewi, 2021; Ubaidillah, 2018).

Anak-anak dapat menunjukkan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ketika anak memasuki usia prasekolah, mereka akan memperoleh banyak pengetahuan baru seiring dengan perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan perhatian dan pengasuhan yang tepat kepada anak-anak mereka untuk mencegah mereka berkembang menjadi perilaku negatif (Nurwita, 2019).

Proses pendidikan di Indonesia dianggap belum berhasil membangun karakter anak-anak dalam pengenalan jati diri bangsa, menurut Tulus (2012). Namun, bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk menjadi penerus bangsa yang bermoral. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryatun, yang menemukan bahwa tema pembelajaran anak usia terbilang seragam. Hal ini justru bertentangan dengan situasi sosial dan budaya yang beragam di Indonesia (Maryatun, 2017). Dengan demikian, tema pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat untuk mendukung pembentukan karakter anak yang berorientasi pada jati diri Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan tematik dapat memanfaatkan ide "Jati Diri" dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, pendekatan tematik adalah penerapan berbagai tema yang terkait dengan kehidupan anak dalam pembelajaran sebagai cara untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk menanamkan keberagaman dan identitas nasional (Adam, 2019). Menurut Ubaidillah (2018), dalam artikelnya yang berjudul "Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa", model ini berfokus pada pendidikan anak usia dini dan melibatkan berbagai kegiatan yang dikombinasikan untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mereka dengan konsep utama, yaitu belajar melalui bermain.

2. METODOLOGI

Selain memilih metode yang tepat, kita juga harus memilih teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini agar penelitian mengenai proses adaptasi ini dapat mengolah

data dan hasil yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan identifikasi persamaan dan perbedaan. Studi literatur adalah jenis penelitian yang terdiri dari serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh individu yang melakukan penelitian dengan mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan dengan subjek dan tujuan penelitian mereka. Metode ini digunakan untuk memberikan bahan rujukan untuk diskusi hasil penelitian dengan mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau masalah yang ditemukan adalah pengertian tambahan dari studi literatur. Secara umum, studi literatur adalah pendekatan untuk memecahkan masalah dengan menyelidiki sumber-sumber tulisan sebelumnya. Dengan kata lain, istilah "studi literatur" juga akrab dengan istilah "studi pustaka". Tentu saja, seorang peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas tentang subjek yang akan diteliti. Jika tidak, penelitian tersebut akan gagal.

Table 1 Metode studi literatur persamaan dan perbedaan

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	"Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa."	Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021).	Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada fokusnya dalam membangun karakter dan jati diri individu. Keduanya menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku, baik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan karakter bangsa yang kuat, maupun melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan	Perbedaan antara kedua judul ini terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa" menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam membangun karakter dan jati diri anak bangsa, dengan tujuan memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional. Sedangkan, "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang

			<p>individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi dalam mencapai tujuan hidup, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan diri dan masyarakat.</p>	<p>Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" lebih berfokus pada pengembangan karakter individu melalui motivasi pribadi, niat, dan dorongan internal dalam mencapai tujuan hidup, tanpa menekankan nilai-nilai tertentu seperti Pancasila. Dengan kata lain, yang pertama lebih mengarah pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai nasional, sementara yang kedua berfokus pada aspek internal individu dalam pengembangan karakter.</p>
2.	"Pendidikan karakter."	Karim, N. (2010).	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada tujuan yang sama, yaitu membangun karakter individu. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan kualitas diri melalui proses internalisasi, baik melalui pendidikan karakter yang membentuk sikap dan perilaku positif, maupun melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan hidup. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu</p>	<p>Perbedaan antara judul "Pendidikan Karakter" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada fokus dan pendekatan masing-masing. "Pendidikan Karakter" lebih bersifat umum dan menyeluruh, mengacu pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif dalam diri individu, yang dapat</p>

			<p>yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi untuk terus berkembang, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kehidupan pribadi dan sosial mereka.</p>	<p>diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" lebih menekankan pada pengembangan karakter individu melalui kekuatan niat dan motivasi internal dalam mencapai tujuan pribadi. Dengan demikian, judul pertama lebih berfokus pada pendidikan yang bersifat eksternal, sedangkan yang kedua lebih menekankan aspek internal dan pribadi dalam pengembangan karakter.</p>
3.	<p>"Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah."</p>	<p>Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D. E., & Nababan, R. (2023).</p>	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada fokus mereka dalam membangun karakter dan jati diri individu. Keduanya menekankan pentingnya pemahaman dan pengembangan identitas diri sebagai dasar untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Dalam konteks pertama, identitas nasional memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah,</p>	<p>Perbedaan antara judul "Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada konteks dan fokus pengembangan karakter. Judul pertama lebih menekankan pada</p>

			<p>sementara dalam konteks kedua, pengembangan jati diri dilakukan melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi untuk berkembang, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.</p>	<p>pentingnya pemahaman identitas nasional dan jati diri bangsa dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan sekolah, dengan tujuan menanamkan rasa cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan judul kedua berfokus pada pengembangan karakter individu melalui niat dan dorongan pribadi, yang berorientasi pada pencapaian tujuan hidup yang lebih pribadi dan internal, tanpa mengacu pada identitas atau nilai-nilai nasional tertentu. Dengan demikian, yang pertama lebih mengarah pada pembentukan karakter melalui pengenalan terhadap nilai-nilai bangsa, sementara yang kedua lebih menekankan pada aspek internal dalam diri individu.</p>
4.	"Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa."	Alfian, M. (2013).	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada tujuan untuk membentuk jati diri dan karakter yang kuat. Keduanya menekankan pentingnya proses internal dalam membangun kualitas diri, baik melalui potensi</p>	<p>Perbedaan antara judul "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk</p>

			<p>kearifan lokal yang membentuk identitas dan nilai-nilai budaya bangsa, maupun melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan hidup. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi yang kuat untuk berkembang, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan pribadi dan masyarakat.</p>	<p>"Mencapai Tujuan" terletak pada sumber dan pendekatannya. Judul pertama menekankan pada kearifan lokal sebagai elemen penting dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang membentuk identitas nasional. Sementara itu, judul kedua lebih menyoroti pengembangan karakter individu melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan hidup, tanpa bergantung pada kearifan lokal atau budaya tertentu. Jadi, yang pertama mengarah pada pengaruh budaya dalam pembentukan karakter bangsa, sedangkan yang kedua berfokus pada motivasi internal individu.</p>
5.	<p>"Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter."</p>	<p>Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023).</p>	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada fokus mereka dalam membangun karakter individu melalui proses yang mendalam. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan diri untuk membentuk karakter yang kuat, baik melalui pendidikan karakter yang</p>	<p>Perbedaan antara judul "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada fokus dan</p>

			<p>membimbing mahasiswa Indonesia dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, maupun melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi yang kuat untuk berkembang, sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan diri dan masyarakat.</p>	<p>konteks pengembangan karakter. Judul pertama lebih menekankan pada pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk karakter mahasiswa Indonesia, dengan pendekatan yang lebih formal dan terstruktur dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan judul kedua berfokus pada pengembangan karakter individu melalui kekuatan niat dan dorongan internal dalam mencapai tujuan hidup pribadi, tanpa tergantung pada konteks pendidikan tertentu. Jadi, yang pertama lebih mengarah pada pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, sedangkan yang kedua menekankan motivasi pribadi dalam perkembangan karakter individu.</p>
6.	"Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa."	Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016).	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada tujuan yang sama, yaitu membangun karakter yang kuat. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan jati diri untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Dalam judul pertama,</p>	<p>Perbedaan antara judul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan"</p>

			<p>implementasi nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan dalam membangun karakter bangsa, sementara dalam judul kedua, pengembangan jati diri dilakukan melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan hidup. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan motivasi yang kuat untuk berkembang, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.</p>	<p>terletak pada pendekatan dan fokus pengembangan karakter. Judul pertama berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa, dengan tujuan memperkuat identitas nasional dan kebangsaan. Sedangkan judul kedua lebih menekankan pada pengembangan karakter individu melalui motivasi pribadi, niat, dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup yang bersifat lebih personal dan internal. Dengan demikian, yang pertama lebih mengarah pada aspek kolektif dan nasional, sementara yang kedua fokus pada aspek individu dan pencapaian tujuan pribadi.</p>
7.	"Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa."	Nafisah, D. (2016).	<p>Persamaan antara kedua judul tersebut terletak pada fokus keduanya dalam pembangunan karakter. Keduanya menekankan pentingnya faktor internal dalam membentuk karakter yang kuat, baik melalui pendidikan muatan lokal yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan kearifan</p>	<p>Perbedaan antara judul "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" dan "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa" terletak pada fokus pengembangan</p>

			<p>lokal untuk membangun karakter bangsa, maupun melalui pengembangan jati diri yang didorong oleh niat dan motivasi pribadi untuk mencapai tujuan. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran diri, dan tekad untuk berkembang, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.</p>	<p>karakter. Judul pertama lebih menekankan pada pengembangan karakter individu melalui motivasi pribadi, niat, dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup, yang bersifat internal dan pribadi. Sementara itu, judul kedua lebih berfokus pada peran pendidikan muatan lokal dalam membentuk karakter bangsa, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya dalam membangun identitas dan karakter kolektif bangsa. Jadi, yang pertama lebih pada aspek internal individu, sementara yang kedua mengarah pada nilai-nilai budaya lokal yang membentuk karakter bangsa.</p>
8.	"Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa."	Yunus, R. (2013).	<p>Kedua judul tersebut memiliki kesamaan dalam fokusnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter individu dan bangsa. "Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa" menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter</p>	<p>Perbedaan antara judul "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada sumber dan fokus pembentukan</p>

			<p>bangsa, sementara "Pengembangan jati diri untuk membangun karakter seseorang melalui niat dan dorongan untuk mencapai tujuan" berfokus pada peran niat dan motivasi pribadi dalam membentuk karakter individu. Keduanya menyoroti pentingnya aspek internal, baik itu nilai budaya maupun dorongan pribadi, dalam membentuk karakter yang kuat sebagai landasan dalam mencapai tujuan yang lebih besar.</p>	<p>karakter. Judul pertama menekankan pada peran nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter bangsa, dengan fokus pada transformasi nilai budaya yang diwariskan secara kolektif untuk memperkuat identitas nasional. Sementara itu, judul kedua lebih berfokus pada pengembangan karakter individu melalui kekuatan niat dan dorongan internal untuk mencapai tujuan pribadi. Jadi, yang pertama lebih mengarah pada pembentukan karakter berbasis budaya kolektif, sementara yang kedua menekankan motivasi pribadi dalam pencapaian tujuan hidup individu.</p>
9.	"Pembentukan Karakter dengan Mengenali Diri Sendiri."	Parancika, R. B. (2022).	<p>Kedua judul tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pemahaman diri dalam proses pembentukan karakter. "Pembentukan karakter dengan mengenali diri sendiri" menyoroti peran penting kesadaran diri dalam membentuk karakter yang kuat, sementara "Pengembangan jati diri</p>	<p>Perbedaan antara "Pembentukan Karakter dengan Mengenali Diri Sendiri" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada fokus dan pendekatannya. Pembentukan karakter dengan mengenali diri</p>

			<p>untuk membangun karakter seseorang melalui niat dan dorongan untuk mencapai tujuan" mengarahkan pada pentingnya motivasi dan niat pribadi dalam mengembangkan jati diri. Keduanya berfokus pada upaya individu untuk mengenali dan memahami diri, yang merupakan langkah awal dalam membangun karakter yang kokoh dan mencapai tujuan hidup.</p>	<p>sendiri menekankan pada pemahaman tentang potensi, nilai, dan kepribadian individu sebagai dasar dalam membentuk karakter yang kuat. Sedangkan pengembangan jati diri lebih menekankan pada usaha untuk membangun karakter melalui niat dan dorongan untuk mencapai tujuan, di mana individu berupaya mengembangkan diri dengan tekad dan motivasi untuk meraih cita-cita tertentu. Kedua judul ini terkait, namun berbeda dalam cara pendekatan untuk mencapai perkembangan pribadi.</p>
10.	<p>"Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius."</p>	<p>Wardoyo, S. M. (2015).</p>	<p>Kedua judul tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan untuk membentuk karakter individu yang kuat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan bangsa. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius" menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan generasi</p>	<p>Perbedaan antara "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius" dan "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" terletak pada skala dan fokusnya. Judul pertama lebih berfokus pada upaya kolektif</p>

			<p>yang memiliki jati diri bangsa yang kuat dan religius untuk mencapai kemajuan negara. Sementara itu, "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" fokus pada peran niat dan dorongan internal dalam membangun karakter individu, yang merupakan bagian dari usaha mencapai tujuan besar dalam hidup, termasuk kontribusi pada kemajuan bangsa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan berdaya saing.</p>	<p>membangun jati diri bangsa untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius dalam rangka mencapai kemajuan pada tahun 2045. Sementara itu, judul kedua lebih menekankan pada pengembangan karakter individu melalui niat dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu, yang lebih bersifat personal dan terfokus pada pencapaian individual. Keduanya terkait dengan pembentukan karakter, namun dengan konteks yang berbeda: satu berorientasi pada generasi bangsa, sementara yang lain pada pengembangan individu.</p>
--	--	--	--	--

3. HASIL DAN ANALISA

Hasil analisa perbedaan antara berbagai judul yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan jati diri menunjukkan bahwa fokus dan pendekatan yang digunakan sangat bervariasi. Pada satu sisi, ada judul yang lebih menekankan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai eksternal, seperti penerapan Pancasila atau budaya lokal, yang bertujuan memperkuat identitas nasional dan kebangsaan. Contoh judul ini termasuk "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa" dan "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter

Bangsa," yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter bangsa secara kolektif.

Di sisi lain, judul seperti "Pengembangan Jati Diri untuk Membangun Karakter Seseorang Melalui Niat dan Dorongan untuk Mencapai Tujuan" lebih mengarah pada pengembangan karakter individu, dengan fokus pada motivasi internal, niat, dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bersifat personal. Ini menunjukkan perbedaan antara pendekatan yang lebih bersifat eksternal, yang mengacu pada identitas bangsa atau budaya, dan pendekatan yang lebih internal, yang berfokus pada pencapaian pribadi melalui kekuatan motivasi diri.

Sebagian judul lainnya, seperti "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius," mengarah pada pengembangan karakter yang melibatkan aspek kolektif dan nilai religius sebagai bagian integral dari karakter bangsa. Sementara itu, judul seperti "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter" lebih menekankan pada pendekatan pendidikan formal sebagai cara untuk membentuk karakter mahasiswa.

Secara keseluruhan, perbedaan antara judul-judul tersebut menunjukkan variasi dalam pendekatan pembentukan karakter, baik dari segi konteks yang digunakan (seperti pendidikan formal, nilai nasional, atau budaya lokal) maupun dari segi fokusnya (apakah lebih kepada pengembangan individu atau karakter kolektif bangsa). Hal ini menyoroti pentingnya kedua aspek: pengembangan karakter berbasis nilai-nilai sosial dan budaya serta pengembangan karakter individu melalui niat dan motivasi pribadi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, pengembangan jati diri dalam pendidikan berperan penting untuk membangun karakter seseorang yang kuat dan mendukung pencapaian tujuan belajarnya. Proses ini melibatkan pengenalan diri, seperti minat, bakat, nilai, dan cara belajar yang efektif, sehingga individu dapat berkembang secara optimal.

Dengan jati diri yang jelas, seseorang lebih mampu menetapkan tujuan pendidikan yang realistis, menjaga motivasi, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Selain itu, pengembangan jati diri juga membantu membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan di dunia pendidikan. Dengan demikian, jati diri yang kokoh menjadi fondasi untuk meraih prestasi dan masa depan yang lebih baik.

5. SARAN

Kenali Potensi Diri seperti: meluangkan waktu untuk memahami minat, bakat, dan kekuatan pribadi seseorang itu sendiri. Ini akan membantu menentukan arah tujuan pendidikan yang sesuai dengan passion dan kemampuan. Tetapkan Tujuan yang Jelas seperti: Buatlah tujuan pendidikan yang spesifik, terukur, realistis, dan memiliki batas waktu (SMART goals). Dengan begitu, langkah-langkah seseorang untuk mencapainya menjadi lebih terarah. Cari Inspirasi dan Dukungan Belajar dari mentor contohnya seperti: guru, atau teman yang memiliki karakter positif. Dukungan lingkungan yang sehat memotivasi dan memperkuat semangat belajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2016). *Pengembangan karakter dalam pendidikan: Teori dan praktek*. Rajawali Press.
- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep “jati diri.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 424–435.
- Andriani, K. W. (2018). Pengaruh nilai pelanggan dan kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan pada PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v4i1.15565>
- Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D. E., & Nababan, R. (2023). Memahami jati diri bangsa: Peran identitas nasional dalam membentuk karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 1(2), 111–123. <https://doi.org/10.61476/dd9mne77>
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i3.205>
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian*. Repositori IAIN Kudus.
- Ibrahim, M. (2020). *Membangun jati diri untuk menyongsong masa depan*. Pustaka Pelajar.
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). Pendidikan karakter. *Nurdin*, 69–89.
- Manulang, J. (2017). *Motivasi dan tujuan dalam kehidupan: Mencapai potensi diri yang maksimal*. Penerbit Media Kita.
- Mohammad Rudiyanto, & Ria Kasanova. (2023). Pembentukan karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>

- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Parancika, R. B. (2022). Pembentukan karakter dengan mengenali diri sendiri. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 37–51. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1252>
- Wardoyo, S. M. (2015). Membangun jatidiri bangsa menuju generasi emas 2045 yang religius. *Tadris*, 10(1), 90–103.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (Penelitian studi kasus budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 71.